

TINJAUAN TEORITIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PENDIDIKAN MAHASISWA

Asriyanti Rosmalina
rossmalina@yahoo.com

Abstraksi

Manusia diciptakan Allah sesungguhnya dibekali dengan berbagai potensi. Pada dasarnya manusia diberi kekuatan dan kemampuan luar biasa untuk menghadapi segala tantangan era globalisasi. Tetapi hanya sedikit manusia yang menyadari potensinya maka sedikit pula memperoleh manfaat dari potensi yang dimilikinya.

Era globalisasi yang menorehkan berbagai kemajuan di satu sisi, menyumbang problematika di sisi yang bersamaan, maka bagi manusia yang mampu mengerahkan secara maksimal potensi yang dimiliki, era globalisasi adalah justru menjadi sebuah karya sehingga keberadaannya justru akan terus ditumbuh kembangkan dan diperbaharui. Dengan potensi yang terus dioptimalkan tipis kemungkinannya manusia terperosok ke dalam hitam pekatnya ketertinggalan dan pahit perihnya tergerus oleh zaman.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Islam, Pendidikan, Mahasiswa

Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling

Adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menimbulkan respon yang beragam. Secara makro ada negara-negara yang sudah siap bahkan mengawali dan mengendalikan perkembangan, ada negara yang terus berusaha mengikuti dan selalu mengejar ketertinggalan. Terdapat juga negara-negara yang terseok-seok diterjang gelombang kemajuan, ada juga negara yang secara pasif menjadi sampah kemajuan zaman.

Tercapainya tarap kemajuan seperti dipertontonkan dalam era globalisasi di abad XXI yang dipertontonkan oleh banyak negara sekarang ini, ditengarai karena tingginya mutu keilmuan negara yang bersangkutan. Penyelenggaraan pendidikan sebagai salah satu agen kemajuan yang teramat menentukan dikondisikan dengan mutu yang tertinggi. Manusia dengan menempuh pendidikan yang berkualitas, akan mencapai dan menemukan potensinya yang paling menguntungkan. Pendidikan merupakan jalan paling efektif dalam upaya pengembangan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia (sebut saja mahasiswa; misalnya), dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu diri yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif mahasiswa sebagai peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia berkualitas yang memiliki kemampuan menghadapi segala tantangan dan perubahan zaman bahkan mampu untuk mengendalikannya (Hibana S. Rahman, 2003: 2-3).

Namun pada kenyataannya eksistensi pendidikan belum secara optimal memerankan fungsinya sebagai lahan pengembangan seluruh potensi peserta didik misalnya mahasiswa khususnya potensi religi yang merupakan fitrah

manusia.¹ Tindakan-tindakan tidak pantas serta *undiscipliner* ditengarai karena akibat dangkalnya pemahaman akan ajaran-ajaran agama. Dengan kesadaran mahasiswa yang potensial untuk menjadi agen kemajuan itupun karena sadar terhadap yang dimilikinya dan juga sadar terhadap agama sebagai pedoman hidupnya maka globalisasi dengan segala aspeknya tidak menjadi suatu ancaman atau hambatan tetapi menjadi suatu tantangan yang sangat menarik.

Dalam rangka optimalisasi potensi mahasiswa serta peserta didik diberbagai tingkat lainnya inilah, bimbingan dan konseling yang memberikan penekanan unsur religi mutlak diperlukan di setiap lembaga pendidikan dalam tingkat manapun lebih khusus di tingkat pendidikan setingkat perguruan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari banyak pihak termasuk konselor pendidikan untuk dapat menepis segala hambatan baik persoalan pribadi, sosial maupun persoalan-persoalan yang datang dari berbagai sisi kehidupan.

A. Konsep Dasar Bimbingan

Berkenaan dengan kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan. Terdapat pandangan bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lainnya menyebutkan bimbingan sifat atau fungsinya preventif sedangkan konseling

¹ Untuk selanjutnya istilah mahasiswa menjadi istilah baku yang dipergunakan dalam kajian seterusnya dituliskan ini.

kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama yaitu problem atau masalah. Perbedaan terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut (UII Press, 1992: 3).

Bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada mahasiswa agar mereka berkembang ke arah yang lebih baik. Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan mahasiswa dalam rangka peningkatan mutu. Makna bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* suatu istilah yang menurut para ahli dipandang sebagai kata majemuk. Akan tetapi istilah majemuk tersebut tidak perlu karena konseling merupakan salah satu layanan bimbingan (Gunawan Undang, 1999: 43).

1. Pengetian Bimbingan

Terdapat beberapa definisi mengenai istilah bimbingan antara lain:

- a. Bimbingan atau *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang mengandung arti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat (Gunawan Undang, 1999: 43).
- b. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan sukses dan bahagia (Hibana S. Rahman, 2003: 13).
- c. Bimbingan adalah proses bantuan terus-menerus dari seorang pembimbing yang sudah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen A, 2005: 9).
- d. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu: 1) mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, 2) menerima dirinya sendiri dan lingkungannya

secara positif dan dinamis, 3) mengambil keputusan, 4) mengraahkan dirinya sendiri dan 5) mewujudkan diri sendiri (Dewa Ketut Sukardi, 2000: 20).

Dalam pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan proses membantu individu yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan tanpa adanya paksaan.
 - b. Bimbingan berpusat pada individu yang memiliki keunikan dan karakteristik sendiri sehingga pemahaman terhadap keberagaman individu sangat diperlukan.
 - c. Bimbingan diberikan kepada setiap individu dalam setiap proses perkembangan
 - d. Bimbingan diberikan tujuan agar individu mengembangkan diri secara optimal sehingga tercapai kemandirian
 - e. Bimbingan diberikan oleh orang yang profesional, memiliki skill dalam memilih dan menggunakan tehnik bimbingan, memiliki pengalaman khusus dalam bimbingan serta memiliki kualifikasi tertentu baik kepribadian, jenjang pendidikan serta pengalaman pendidikan dan keterampilan.
- #### 2. Tujuan bimbingan

Dari beberapa pengertian dan uraian bimbingan sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami tujuan-tujuan secara khusus daripada bimbingan antara lain:

- a. Agar individu dapat memahami diri sendiri.
- b. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Mengembangkan potensi individu
- d. Agar individu mencapai kemandirian dan mampu mengambil keputusan.

Dapat dicerna dengan jelas dalam rumusan tujuan bimbingan di atas yaitu terdapat ciri khusus dari adanya layanan bantuan yakni pemberian bantuan itu sendiri. Layanan bimbingan secara umum mempunyai tujuan yaitu agar orang perorang atau kelompok orang mampu menghadapi semua tugas pengembangan hidupnya secara sadar dan bebas kemudian mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam pilihan-pilihan yang bijaksana serta mengambil berbagai tindakan penyesuaian diri secara profesional. Secara lebih luas layanan bimbingan mempunyai tujuan agar individu mampu memahami dirinya dengan segala potensinya sehingga mampu mengatur sendiri kehidupannya, menjamin perkembangan diri secara optimal, mampu mengemban tanggung jawab atas pilihan hidupnya serta mampu menyelesaikan semua

tanggung jawab terhadap semua tugas hidupnya dengan optimal.

B. Konsep Dasar Konseling

Konseling sebagai profesi bantuan terdiri atas kumpulan profesional. Terdapat beberapa profesi bantuan yang diidentifikasi sebagai profesional bantuan seperti psikiater, psikolog, konselor profesional, ahli keluarga dan perkawinan serta pekerja sosial.

Selanjutnya jika dilihat dari kedudukannya dalam keseluruhan proses bimbingan, konseling merupakan bagian integral atau tehnik dari proses bimbingan dan dari sini orang lazim menggabungkannya dengan "bimbingan dan konseling". Sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai literatur, konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai tehnik. Konseling merupakan bagian inti dari kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenaan dengan masalah secara pribadi. Mortensen (1994: 301) mengatakan: *Conseling is the heart of guidance program*". Ruth Strang (1958) mengatakan: *"Guidance is broader, conseling is most importants of guidance"*. Jadi konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan (M. Surya, 2003: 3). Konseling menjelaskan hubungan antara konselor dan klien, keterlibatan kedua belah pihak sangatlah diperlukan untuk memperlancar proses konseling. Oleh karena itu diperlukan *skill* dan juga pengalaman konselor guna mengembangkan hubungan yang lebih kondusif sehingga klien bisa terbuka dan secara aktif terlibat dalam proses konseling.²

1. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu usaha dari pihak pemimpin suatu lembaga pendidikan untuk membantu para siswa secara perseorangan agar dalam menghadapi segala masalah-masalah yang berhubungan dengan studi dan kemasyarakatan mereka secara optimal mencapai penyelesaiannya yang selanjutnya akan mengakibatkan tercapainya hasil maksimal dari studi dan perkembangan sosialnya (Enslikopedi

Pendidikan, 1980). Mengutip pendapat Pietrifesa, Leonard dan Hoose, Andi Mapiare AT, mendefinisikan konseling adalah sebagai suatu proses adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional, membantu orang lain untuk memahami diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Konseling paparnya selanjutnya adalah merupakan pertemuan dari hati-kehati antar manusia dan hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungan (Andi Mapiare AT, 1996: 17).

Sementara itu Dewa Ketut Sukardi merumuskan pengertian konseling adalah merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang selaras, unik, humanistik yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas dasar norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada sa'at ini dan mungkin pada saat yang akan datang (Dewa Ketut Sukardi, 2000: 21). Sebagaimana Dewa, Hibana Rahman mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan wawancara oleh seorang konselor terhadap individu guna mengatasi masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Hibana Rahman, 2003: 18).

Melihat sudut keberlangsungannya yang antisifasif, konseling dimaknai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu-individu itu berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Sofyan S. Wilis, 2004: 18).

W.S. Winkel dalam penelaahannya terhadap proses pelaksanaan konseling, sampai kepada suatu rumusan bahwa di dalam konseling terdapat dua aspek yakni aspek proses dan tatap muka. Aspek proses menunjukkan adanya perubahan pada diri klien dan aspek tatap muka menunjukkan adanya pertemuan berhadapan antara konselor dan klien serta adanya wawancara mengenai permasalahan yang dihadapi klien. W.S. Winkel juga menjelaskan adanya aspek-aspek lain yang menunjang aspek proses dan aspek tatap muka yaitu komunikasi antar pribadi dan tanggapan-tanggapan positif konselor yang bersifat membantu. Dari penelaahannya tentang pelaksanaan konseling tersebut, W.S. Winkel merumuskan konseling adalah sebagai sebuah proses yang terwujud dalam komunikasi manusiawi antara konselor dan klien dalam pertemuan tatap muka, konselor menggunakan teknik-teknik tertentu yang memperlancar komunikasi antara pribadi dan memungkinkan untuk akhirnya menemukan penyelesaian atas

²Dalam proses konseling cukup di kenal istilah *helping relationship*, yaitu hubungan yang terjalin penuh makna dan ada nilai manfaatnya. Hubungan terjadi karena adanya kesepakatan bersama antara orang-orang yang terlibat dan hubungan ini berlangsung melalui interaksi serta adanya kerja sama antara orang yang memberi bantuan dengan orang yang dibantu. Adanya perubahan merupakan tujuan dari pengadaaan *helping relationship* ini. Hubungan seperti ini dapat berjalan efektif apabila ada komunikasi dan interaksi yang akan menghasilkan data-data guna pencapaian tujuan. Dalam dunia kedokteran misalnya, *helping relationship* sangat diperlukan dokter untuk dapat mendiagnosa penyakit pasien. Dan komunikasi ini terbentuk karena kepribadian dokter dengan kepribadian yang baik dengan demikian pasien dapat terbuka dengan tulus menyampaikan keluhan yang dideritanya.

masaah yang sedang dibahas (W.S. Winkel, 1977: 73-74).

2. Proses konseling

Keberhasilan konseling adalah sangat diperhatikan, oleh karena itu *helping relationship* akan berlangsung lancar apabila hubungan horizontal (*hablum minannas*) terjalin dan berlangsung dengan lancar, konselor dan klien tenggelam dalam *helping relationship* yang kondusif.³ Mengutip rumusan dari Shertzer dan Stone, Sopyan S. Wilis mengatakan bahwa interaksi antara seorang dengan orang lain dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut. Hubungan konseling yang terjadi antara konselor dan klien ini memiliki beberapa karakteristik. (Sopyan S. Wilis, 2004: 43-44). Sopyan selanjutnya menjelaskan, bahwa:

- 1) Hubungan konseling itu sifatnya bermakna, terutama bagi klien demikian pula bagi konselor. Maknanya adalah bahwa hubungan konseling mengandung harapan bagi klien dan konselor. Juga memiliki tujuan yang jauh yaitu tercapainya perkembangan klien.
- 2) Bersifat afek. Afek adalah perilaku-prilaku emosional, sikap dan kecenderungan yang didorong oleh emosi. Afek hadir dalam hubungan konseling karena ada keterbukaan diri klien, keterpikatan, keasikan diri dan saling sensitif antara konselor dan klien. Dalam hubungan konseling tidak saja faktor afek yang ada akan tetapi juga kognitif. Agar kognitif muncul dengan baik, maka tekanan-tekanan emosi harus dibongkar atau diesplorasi terlebih dahulu sehingga membuat klien menurun tingkat kecemasannya dan muncul pikiran-pikiran jernih untuk membuat rencana tentang pemecahan masalah dan pengembangan diri.
- 3) Integrasi pribadi. Dalam hubungan konseling integrasi pribadi (ketulusan, kejujuran dan keuthanan) konselor dan klien adalah penting. Orang-orang yang terlibat dalam relasi konseling harus jujur secara emosional dan intelektual satu sama lain.
- 4) Persetujuan bersama. Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama. Jika tanpa komitmen bersama, maka konseling akan dirasakan sebagai paksaan oleh klien. Jika klien dipaksa maka jangan harap ada keterbukaan dan keterlibatan dalam dialog konseling.
- 5) Kebutuhan. Hubungan dan proses konseling akan berhasil mencapai tujuan bila klien minta bantuan atas dasar kebutuhannya. Orang yang meminta bantuan secara sukarela berarti dia sadar dan mau percaya pada orang lain yang mau membantu.

- 6) Struktur. Dalam proses konseling (bantuan) terdapat struktur karena ada keterlibatan konselor dan klien. *Pertama*, perbedaan identitas konselor dan klien. mereka dilatar belakangi kehidupan biologis, sosial dan kecenderungan tertentu. *Kedua*, struktur tugas antara konselor dan klien. *Ketiga*, adanya pola-pola respon dan stimulasi dalam hubungan konseling.
- 7) Kerjasama. Kerjasama antara konselor dan klien amat diperlukan karena akan mempercepat tujuan konseling.
- 8) Konselor mudah didekati, klien merasa aman. Konselor harus dirasakan oleh klien mudah didekati. Dia mudah menerima orang lain serta mudah memberi ide saran dan bantuan.
- 9) Perubahan. Tujuan hubungan konseling adalah perubahan positif yang terjadi pada diri klien. Perubahan positif itu dapat dirinci yakni: terjadi pemahaman potensi dan kelemahan diri. Selanjutnya ada rencana untuk pengembangan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Kedua pihak konseling bersama-sama bertanggung jawab membangun kualitas hubungan dalam ketercapaian karakteristik konseling. Pihak konselor tentu lebih berperan dalam membuka kualitas hubungan tersebut. Oleh karena itu, senyuman konselor dan kehangatan ketika memulai konseling memungkinkan sekali menghilangkan keengganan klien. Awal yang menyenangkan karena sikap klien membuat klien membuka diri dan mempermudah interaksi selama konseling berlangsung. Dengan senyuman itu pula selain merupakan karakter yang mutlak ada bagi konselor, senyuman akan mampu menggerakkan perasaan, itulah mungkin maknanya yang dapat kita munculkan dari sabda Rasulullah SAW, empat belas abad yang lalu yaitu: "*Kamu tidak dapat membahagiakan orang lain dengan hartamu tetapi yang dapat membahagiakan mereka adalah wajah yang ceria dan akhlaq yang mulia*". (Abbas Asiisy, 2000: 79).

2. Tujuan konseling

Ekspektasi yang berwujud sinergitas antara konselor dan klien, menentukan untuk kelancaran proses konseling dan melandasi kelanggengan saling hubungan antara kedua belah pihak sampai keduanya sepakat bahwa konseling dapat diakhiri karena hasil konseling telah dipandang mencapai akhirnya.

Atas dasar itulah maka bisa dikatakan konseling telah mencapai tujuannya. Tujuan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Andi Mappiare adalah konselor memahami tingkah laku, motivasi dan perasaan klien. Tujuan-tujuan konselor papir Andi Mappiare selanjutnya, adalah tidak terbatas pada memahami klien. Konselor

³ Lihat penjelasan maknanya di footnote 2

mempunyai tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkatan kemanfaatannya. Adapun tujuan terdekatnya adalah agar klien menjadi pribadi yang bermakna (Andi Mappiare, 1996: 45).

Pada umumnya tujuan proses konseling haruslah mencapai *effektive daily living* yang maksudnya adalah setelah selesai proses konseling klien harus mampu menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Ilahnya. Selain itu pula proses konseling harus mencapai *relationship with other*, artinya klien mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah kantor, masyarakat dan sebagainya (Sofyan S. Wilis, 2004: 20). Tujuan umum konseling tersebut berbanding sejalan dengan karakteristik tercapainya kesehatan mental yang dirumuskan oleh Zakiyah Darazat. Yakni terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan tercapainya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akherat (Yahya Jaya, 1994: 77). Dalam resonansinya mengenai rumusan tersebut, menurut Yahya Jaya profesor Zakiyah Darazat memasukkan unsur agama untuk mencapai kesehatan mental individu.

Mengutip pendapat dari Van Der Veldt dan Oldenwand, Kartini Kartono dan Jenny Andari juga memiliki penjelasan yang sejalan dengan Zakiyah Darazat. Bahwa agama itu bisa efektif jika berpadu dengan standar-standar moral. Maka jika agama itu dipatuhi dengan sungguh-sungguh akan mencegah kepedihan-kepedihan emosional dan kesengsaraan bathin (Kartini Kartono dan Jenny Andari, 1989: 273). Agama memberikan kesadaran pada manusia akan hakekat hidup dan juga memberikan satu tantangan untuk bisa bertahan dengan segala penderitaan, kepedihan kekhawatiran dan kecemasan, kutip Kartini Kartono selanjutnya. Rumusan mengenai keunggulan mental ini, terinspirasi dari hadits Nabi Muhammad Saw.,

مَا يَصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَهُ مِنْ سَيِّئَةٍ

(رواه مسلم)

yang artinya; "Tidaklah seorang Muslim ditimpa suatu kesulitan, kesusahan, sakit atau kesedihan sehingga dukanya meresahkan dirinya kecuali Allah menghapus sebagian keburukannya. (H.R. Muslim).

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

"Barang siapa meringankan beban orang mukmin dari beban dunia maka Allah meringankan dari kesusahan beban akherat. Barang siapa

*mempermudah terhadap orang yang mendapatkan kesusahan, Allah akan memudahkan kepadanya di dunia dan akherat. Barang siapa menutupi cela orang muslim, Allah akan menutupi celanya di dunia dan akherat. Allah akan selalu menolong hamba-hamba-Nya selama hamba tersebut enolong saudaranya."*⁴

Menurut Ibnu Qayyim barang siapa memenuhi hatinya dengan kerelaan atas qadar, niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan kekayaan, keamanan dan kepuasan. Juga akan meluangkan hatinya agar mencintai Allah, berserah diri dan bertawakal kepada-Nya. Dan barang siapa meninggalkan kerelaan tersebut, niscaya akan dipenuhi oleh sifat-sifat yang berlawanan dengan hal itu serta menjauh dari perkara yang membuat bahagia dan mencapai kemenangan. Prilaku dan tindakan adalah dari dalam diri seseorang yang bergantung kepada pola pikir dan perasaan yang sedang berkecamuk, itulah yang dapat dipahami dengan apa yang dilakukan oleh baginda Rasulullah Saw., pada saat menjenguk sahabatnya (orang Badui) yang sedang sakit. Beliau lantas menghiburnya dengan menyampaikan sabdanya: *"Semoga penyakitmu ini menjadi penebus dosa"*. Tetapi orang Badui itu menimpali dengan berkata *"akan tetapi demam ini seakan-akan membakar tubuh yang telah renta tiada berdaya ini dan akan menyeretku ke liang kubur"*. Rasulullah pun bersabda kembali *"Jika demikian itu yang seolah-olah menimpamu, maka itulah yang akan dirasakan"*.

Sekelumit kisah di atas, mengisyaratkan citra diri atau pola pikir individu akan kondisi dirinya berpengaruh pada kestabilan jiwa dan berpengaruh kepada perilaku serta kepribadian individu. Kestabilan jiwa individu akan mempengaruhi prestasi dan warna hidupnya. Bertambah tidaknya kekuatan potensi seseorang untuk maju dan berkembang sangat ditentukan oleh kualitas semangat (*himmah*) dan gairah hidupnya. Apapun yang didapat dalam perjalanan hidup individu bergantung pada usaha individu sendiri. Allah berfirman yang artinya *"Bahwa bagi manusia itu apa yang mereka usahakan"*.⁵ Dalam konseling, konselor perlu menumbuhkan dan mengembangkan citra diri atau pola pikir yang positif pada diri klien. Citra dri atau pola pikir klien pada dirinya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan juga keberanian untuk menjalani hidup serta kemandirian dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan untuk menggapai masa depan yang baik sebagaimana yang diharapkan.

3. Bimbingan dan konseling Islam bagi pendidikan mahasiswa

⁴ Al-hadits

⁵ Al-Qur'an Surat An-Najm Ayat 39

Manusia pada hakekatnya telah diciptakan oleh Allah dengan berbagai potensi yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman bahkan mempunyai kemampuan untuk sanggup mengendalikan perubahan zaman. Kemajuan teknologi adalah wujud dari kemampuan manusia memahami dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Melalui pendidikan ini, manusia-mahasiswa dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu diri yang memiliki potensi yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif, mahasiswa diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan zaman bahkan mampu mengendalikannya (Hibana. S. Rahman: 2003: 3). Melalui pendidikan mahasiswa dibina menjadi diri sendiri yang memiliki berbagai potensi dan kemampuan secara mandiri memutuskan memilih masa depannya.

Pendidikan yang bermutu tidaklah cukup hanya dengan transformasi ilmu dan teknologi, akan tetapi harus didukung pula oleh peningkatan profesionalisme serta sistem manajemen yang bertanggung jawab. Inheren juga pendidikan yang bermutu adalah di dalamnya menyentuh pula hal-hal dasar manusia seperti aspek spiritual agar kemajuan ilmu dan teknologi di satu sisi dan kekuatan spiritual di sisi yang bersamaan bersinergi menjadi potensi yang memenuhi jiwa dan raga manusia. Melalui pendidikan yang memadukan unsur intelegensia dan spiritual juga mental maka manusia akan memiliki kekuatan mental. Manusia tidak akan terjebak kepada budaya-budaya hedonistis, materialistis sebagaimana ditengarai oleh para ahli bahwa di zaman modern seperti ini manusia telah terhempas dalam kehampaan akibat dari kemajuan teknologi yang mengedepankan sisi akademiknya atau kecerdasan rasio saja.

Dengan dasar konsep pendidikan komprehensif itulah konseling sebagai bagian yang inheren dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan perlu pula didasari dengan syariat, agar tidak hampa tetapi dapat menyentuh hati dan mengobati jiwa manusia. Diskursus konseling dengan dasar syariat ini sebagaimana diketengahkan Hasan Langgulung mutlak disajikan di tengah-tengah masyarakat Islam. Oleh karenanya Hasan Langgulung menyampaikan perlunya memodernkan bidang konseling dengan dimensi baru yaitu ruh (*spiritual dimension*) (Hasan Langgulung, 2002: 173-192). Proses konseling dilaksanakan dengan cara-cara dan landasan syariat. Karena sesungguhnya Islam sangat kaya akan *hasanah* konseling. Cakupan pemikiran Islam sangat luas dan banyak

bersinggungan dengan pemikiran yang berorientasi atas konseling yang diterapkan diberbagai lingkungan seperti pendidikan, pekerjaan, keluarga (masyarakat) dan perilaku (Anwar M. Fuad, 2012: 24-33).

Dalam pendidikan masyarakat Islam ditemukan banyak rumusan konseling yang disusun dan diklaim sebagai rumusan konseling Islami, di antaranya:

- 1) Langgulung Hasan. Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah Swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah SWT., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat (Langgulung Hasan, 2002: 85).
- 2) Hallen A. Istilah bimbingan Islami berarti "*proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya*" secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Alquranul kariim* dan Sunnah Rasulullah Saw (Anwar, Fuad, M, 2012: 17).

Konseling preskriptif melandaskan kepada Allah *oriented* dalam arti keseluruhan proses bantuan dalam konseling Islam berlandaskan ajaran-ajaran Ilahi yang bersumber pada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. mengarahkan manusia kepada tujuan penciptaannya sebagai makhluk, khalifah dan hamba Allah Swt.

Sistem pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi memuat pula sisi praktis, menyajikan proses internalisasi keimanan di satu sisi dan amal di sisi lain secara bersamaan. Konsep ini merupakan alternatif penting dalam upaya pembentukan manusia seutuhnya atau *insan kamil*. Dalam konsep pendidikan Islam, memiliki tujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi

dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akherat nanti. (Darazat Zakiyah, 1992: 29-30). Pembentukan kepribadian *insan kamil* sebagai tujuan dari pendidikan Islam, menjadi tujuan pula dalam layanan bimbingan konseling perspektif Islam, yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya.⁶

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri selanjutnya, hal demikian adalah menjadi gambaran bahwa manusia yang bersangkutan memiliki pribadi yang sehat.

Khotimah

Islam, sebagai agama yang sempurna dan fitrah semakin mengemuka karakteristik agungnya yang nyata *rahmatan lil alamin*. Kesempurnaannya tidak melulu mencakup konstruksi konsep interaksi dan komunikasi vertikal antara manusia dengan kholiknya. Islam juga menyajikan alternatif konsep pembentukan diri dengan dirinya sendiri yang secara bersamaan membawa kepada bangunan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya secara horizontal yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sebenarnya secara konsepsi merupakan praksis dari bimbingan dan konseling tentu saja bimbingan dan konseling dalam landasan dan naungan syariat Islam.

Alquran dan juga sunnah Rasulullah Saw., yang tereportase melalui banyak haditsnya telah dengan terang menunjukkan proses bimbingan dan konseling sejati. Jelas terlihat hal itu di dalam Alquran misalnya surat Al-Asr; 1-3

juga diberbagai ayat lainnya. Sebagaimana Alquran di hadits-hadits Nabi pun kita temukan hal yang sama. Secara metodologis proses bimbingan dan konseling juga terdapat diberbagai ayat dan hadits. Rasulullah Saw., bersabda "*mudahkanlah mereka dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu takut-takuti serta rukunlah kamu berdua dan janganlah kamu berselisih*".⁷ Dengan menerapkan nilai-nilai Ilahiyah dan menggunakan landasan Sunnah yang lurus dapat dipastikan tujuan konseling seperti terbentuknya manusia yang seutuhnya-*insan kamil* menjadi lebih mudah.

Daftar Pustaka

Al-qur'an, Al-Hadits

As-Syii, Abbas, (2000), *Bagaimana Menyenturi Hati* (terjemah), Surakarta, Era Intermedia

Anwar, Fuad, M, 2014, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta, Deepublish, cet.1

Darazat, Zakiyah, 1996, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung

Darazat, Zakiyah, 1996, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung

Gunawan, Undang, 1997, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Bandung, Karang Sewu

Jaya, Yahya, 1994, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung, Remaja Rosda Karya

Kartono, Kartono, 1989, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Islam*, Jakarta, Mandar Maju
Langgulang, Hasan, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pertama

Mapiare, Andi, 1996, *Pengantar Konseling dan Pisiio Terapi*, Jakarta, Raja Persada Grafindo

Sukardi, Ketut, Dewa, 1994, *Pengantar Teori Konseling (SuatuUraian Ringkas)*, Denpasar, Galia Indonesia

Surya, Muhammad, 1997, *Psikologi Konseling*, Bandung, Pustaka Bani Quraisyi

Wikel, W.S, 1997, *Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Sekolah*, Jakarta, Gramedia

⁶ Lihat Langgulang Hasan pengertian dan landasan konseling Islam

⁷ H.R. Bukhori Muslim.